

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit kanker payudara, sebagaimana diketahui menjadi salah satu penyakit yang mematikan di Indonesia, bahkan di dunia. Beragam masalah kesehatan di Indonesia, frekuensi keganasan atau kanker semakin meningkat (Soemitro, 2012). Indonesia dengan wilayah yang luas dengan kompleksitas masalah penyakit yang bervariasi. Selain penyakit infeksi, masalah kanker pun mulai meningkat baik di kota maupun di daerah. Penyakit kanker payudara ini adalah penyakit yang selalu bergerak di luar kesadaran manusia. Artinya, manusia tidak akan sadar menderita penyakit ini hingga suatu saat penyakit kanker ini sudah bergerak di stadium yang sudah parah (Diananda, 2009).

Kanker adalah penyakit dari sel-sel tubuh yang berkembang secara abnormal yang melibatkan kerusakan pada sel-sel DNA (*Deoxyribonucleic Acid*). Penyakit kanker ini juga dikenal sebagai ‘neoplasia malignan’ (Ariani, 2015). Khusus untuk kanker payudara terjadi apabila pertumbuhan sel terjadi secara tidak normal pada jaringan payudara. Kumpulan besar dari jaringan sel yang tidak normal/tidak terkontrol inilah yang disebut tumor atau benjolan. Akan tetapi, tidak semua tumor adalah kanker karena sifatnya yang tidak menyebar ke seluruh jaringan tubuh. Sedangkan tumor yang dapat menyebar ke seluruh tubuh disebut sebagai kanker atau tumor ganas (Ariani, 2015).

Penyebab kanker payudara belum diketahui secara pasti (Hamid, 2014). Sementara menurut Diananda, sampai saat ini para ahli masih berdebat mengenai penyebab ini. Akan tetapi, sampai saat ini penyebabnya adalah: akibat interaksi yang rumit dari banyak faktor, seperti genetika, faktor hormonal, dan faktor lingkungan (Diananda, 2009).

Saat ini kasus kanker payudara sudah semakin meresahkan kaum Wanita. Penyakit ini merupakan penyakit mematikan kedua bagi wanita. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 8-9% wanita berpotensi terkena kanker payudara. Ini menjadikan kanker payudara sebagai sebagai jenis kanker yang paling banyak ditemui pada perempuan. Data terbaru menyebut, setiap tahun lebih dari 250.000 kasus kanker payudara terdiagnosa di Eropa. Sementara di Amerika setiap tahunnya kurang lebih 175.000 wanita terdiagnosa penyakit ini. Di Singapura, 1 dari 20 wanita diketahui berpotensi terkena penyakit ini (Hamid, 2014). Lain di Singapura lain pula di Cina. Etnis Cina di negeri gingseng ini memiliki risiko kanker yang lebih tinggi (sebesar 10%-20%) daripada etnis Melayu atau India. Risiko yang paling tinggi ada di kelompok umur 55 tahun hingga 59 tahun. Risiko ini semakin tinggi ketika ditunjang dengan faktor pemicu yang relevan (Hamid, 2014).

Keadaan di atas menunjukkan, jumlah penderita penyakit kanker payudara di Eropa dan Amerika lebih sedikit dibanding yang terjadi di Asia (Hamid, 2014). Penyakit ini di Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai penyakit pada wanita yang paling berisiko setelah kanker leher rahim. Data statistik Rumah Sakit dalam Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) tahun 2007, jumlah kasus kanker payudara tercatat 8.227 kasus dan menempati urutan pertama pada pasien rawat inap di seluruh Indonesia (Ariani, 2015). Sementara data dari Jakarta Breast Center, salah satu klinik yang mengkhususkan diri untuk penanganan keluhan pada payudara, menunjukkan bahwa dari 2.495 pasien yang datang pada tahun 2001 dan 2002, ditemukan 79% di antaranya menderita tumor jinak dan 14% menderita kanker (Diananda, 2009).

Payudara merupakan aset bagi wanita yang sangat berharga (Diananda, 2009). Kelainan pada organ ini tentu akan menjadi mimpi buruk bagi seorang wanita. Rasa percaya diri akan lenyap dan tidak jarang akan memengaruhi hubungan dengan pasangan. Jika wanita menemukan benjolan pada payudaranya, pertama-tama akan timbul rasa

khawatir, dan selanjutnya disikapi dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang langsung melakukan upaya medis, upaya alternatif, dan sebagian ada yang berusaha melupakan dan tidak melakukan tindakan apa pun (Diananda, 2009). Selayaknya individu yang mempunyai emosi, wanita penderita kanker payudara sangat berpotensi kesedihan, kekecewaan, tidak berdaya, hingga putus asa. Hal di atas adalah refelksi dari emosi manusia akibat suatu keadaan tertentu, yang dalam hal ini adalah karena menderita penyakit (Safaria dan Saputra, 2012).

Selain hal di atas, dampak lanjutan dari penyakit kanker payudara akan sangat kompleks. Seseorang dengan panyakit kanker payudara dengan stadium III akan terganggu kemampuannya dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Dalam stadium III ini, tumor sudah berukuran cukup besar dan sel kanker sudah menyebar ke seluruh tubuh. Kemungkinan untuk sembuh dalam stadium ini tinggal sedikit. Dalam hal ini pengobatan sudah tidak berarti lagi (Dinanda, 2009). Kondisi yang dialami oleh penderita kanker payudara seperti di atas, dibutuhkan bantuan dan dukungan dari orang lain dalam perawatan diri penderita. Pada situasi demikian pasien membutuhkan dukungan dari dokter, perawat, para *survivor cancer*, dan orang-orang terdekat terutama keluarga (Anggraeni, 2010).

Pengalaman I (49 tahun), seperti menjelaskan hal di atas. I adalah seorang suami dengan istri yang menderita kanker payudara. Selasa, 3 November 2015, istri I mendadak kejang-kejang dan sebagian tubuhnya bergetar seperti tidak terkendali. Malam itu I membawa isterinya ke Rumah Sakit terdekat untuk segera mendapat pertolongan dan perawatan. I seperti tidak kenal Lelah. Malam itu I baru saja pulang setelah sebelumnya terpaksa harus mengelilingi seperempat wilayah Kalasan, Sleman, Yogyakarta demi mendapatkan salah satu obat yang diresepkan oleh dokter sebelumnya. Tanpa mengenakan pakaian yang layak, malam itu juga I dengan setia menemani istrinya hingga mendapatkan

ruang perawatan. Hampir semalaman I tidak beristirahat karena kamar perawatan yang dimaksud ternyata harus didapatkan di Rumah Sakit lain di kota Yogyakarta.

Selama lebih dari tiga tahun terakhir I sepenuhnya melayani pasangannya yang menderita kanker payudara dan sel kanker yang diderita istrinya sudah menjalar ke hampir sebagian tubuh istrinya. “Kalau bicara soal cinta, saya hanya bisa tertawa, Mas. Bagi saya, ini adalah panggilan buat saya. Mungkin masa lalu saya perlu saya bersihkan dengan hidup saya yang sekarang”, terang I pada suatu malam ketika peneliti berbincang dengan ayah tiga anak ini. Penyakit kanker payudara yang diderita isteri I rupanya sudah masuk pada stadium lanjut, di mana sel kankernya sudah menyebar.

Sudah tidak terhitung berapa kali istri I harus bolak-balik ke Rumah Sakit dan mendapat perawatan. Tidak terhitung pula berapa biaya yang harus dikeluarkan oleh keluarganya demi kesembuhan istrinya. Penyakit yang masuk dalam kategori penyakit kritis ini (critical illness) seolah betah berlama-lama bersarang di tubuh istrinya. “Sering kali saya hanya pasrah, Mas.”, ungkap I suatu waktu.

Terlihat I sedang dalam pergumulan batin yang tidak mudah. Ia mencoba menerimanya sebagai ‘panggilan’. Ia menyadari sebagai manusia biasa dan pasangan hidup seperti orang kebanyakan. Tetapi di satu sisi, ia juga sadari sepenuhnya, ia berbeda dengan kebanyakan suami lain yang mungkin di usianya yang sekarang masih bisa bermanja-manja dengan pasangannya. Perjuangan I inilah yang menjadi sangat luar biasa dan bisa sebagai pelajaran bagi banyak orang. I memang tunduk pada kenyataan yang dihadapinya, tetapi I memilih tetap setia, patuh dan taat sebagai suami yang setia, suami yang tetap teguh pada panggilan untuk mendampingi istrinya dalam apa pun keadaannya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa keluarga sebagai suatu kelompok individu yang tinggal bersama dan saling tergantung mempunyai peran utama dalam pemeliharaan kesehatan seluruh anggota keluarga dan bukan individu itu sendiri yang mengusahakan

tercapainya kesehatan yang diinginkan (Sudiharto, 2007). Selama pasien menderita sakit, keluarga harus menggantikan peran dan kewajiban pasien. Saat pasien menerima keadaan sakitnya dan bergantung pada pelayanan kesehatan, anggota keluarga yang lain mengambil peran sebagai *caregiver*, memberikan perawatan serta dukungan kepada pasien untuk memenuhi semua kebutuhan pasien (Anggraeni, 2010).

Keluarga yang berperan sebagai *caregiver* dalam merawat pasien kanker akan mengambil peran yang tidak mudah. Berbagai masalah akan muncul seperti masalah psikologis berupa kecemasan, marah, sedih, hingga putus asa muncul seiring terjadinya perubahan dalam kebiasaan sosial (Padila, 2012). Persoalan berikutnya adalah keluarga akan merasakan beban finansial dan fisik berupa kelelahan dan hal-hal yang terkait dengan pengobatan kanker yang cukup mahal. Hal ini karena keluarga akan membantu dan merawat pasien kanker dengan membantu pasien dalam memenuhi kebutuhan biologis, psikologis, sosial, hingga spiritual. Singkatnya, kehadiran orang lain, dalam konteks ini adalah orang terdekat, atau pasangan/suami, menjadi begitu penting bagi penderita.

Pasangan hidup, dalam hal ini suami, yang mendampingi istri dengan penyakit kanker adalah orang terdekat yang mau tak mau, suka tak suka, harus menerima kenyataan dengan segala konsekuensinya. Seperti dikutip dari Ketua *Makassar Cancer Care Community* (MCCC) yang juga penyintas kanker payudara, Nurlina Subair, dalam laman berita republika.co.id, pasangan-lah yang pertama-tama harus memahami kondisi pejuang kanker. Selanjutnya adalah, dokter, relawan yang tergabung dalam komunitas sosial, atau juga psikolog dan rohaniawan untuk membantu dari sisi psikologis dan spiritual penderita. Akan tetapi, orang-orang di sekitar penderita, termasuk suami (pasangan), adalah pribadi yang juga punya hidupnya sendiri. Suami harus tetap eksis, menjadi pribadi yang tetap utuh, dan berkembang serta menemukan makna bagi hidupnya sendiri.

Suami yang mendampingi pasangan dengan penyakit kanker payudara punya tugas tidak sederhana. Sebagai kepala keluarga, suami adalah pemimpin dan penanggungjawab dalam seluruh aspek kehidupan (Djuanda, 2014). Kepala keluarga layaknya direktur utama dalam sebuah perusahaan, suami bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup dan jalannya perusahaan, bertanggungjawab dalam hal keuangan, dan hal-hal lain seputar kelangsungan perusahaan. Peran sebagai kepala keluarga, atau sebagai suami dan ayah bagi anak-anak, tidak hanya sebatas pada kelanggengan pernikahan saja, tetapi juga dalam seluruh aspek hubungan dengan pasangan dan anak-anak (Djuanda, 2014).

Kisah yang diangkat oleh dr. Monty P. Soemitro, Sp. B(K) Onk., M. Kes-FINACS, tentang peran suami dalam mendampingi istrinya yang menderita kanker payudara sangat menarik untuk dikaji lebih jauh. Dikisahkan tentang sosok Nuraini (49) yang menderita kanker payudara dan mendapat dorongan yang kuat dari keluarga, terutama dari sang suami. Mei 2006 Nuraini menjalani operasi pengangkatan payudara. Dukungan suami memberinya semangat dan membesarkan hati Nuraini. “Turutilah apa kata dokter,” kata sang suami membesarkan hati istrinya. Sang suami pulalah yang mendorong agar Nuraini mau menjalani operasi pengangkatan kanker payudara. Ketika Nuraini mengalami kerontokan rambut pun, sang suami tetap membesarkan hatinya (Soemitro, 2012)

Makna hidup, seperti yang ditegaskan oleh Viktor Frankl (dalam Koswara, 1987); adalah segala sesuatu yang penting, benar, didambakan oleh setiap individu serta mampu memberi nilai-nilai khusus bagi seseorang sehingga memberikan perasaan-perasaan dan pengalaman berharga bagi hidupnya. Lebih jauh tentang makna hidup, menarik untuk melihatnya dari sisi spiritualitas dan keagamaan. Hidup adalah anugerah Tuhan yang harus disyukuri dan dimaknai sebagai panggilan untuk meneruskan kebaikan dan kasih Tuhan kepada sesama manusia (Prajasuta, 2004). Kebermaknaan hidup tidak hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang mengalami peristiwa yang membahagiakan, tetapi dapat

pula ditemukan oleh mereka yang mengalami pengalaman kesedihan dan kegagalan (Susilo, 2008).

Suami yang mendampingi pasangan dengan penyakit kanker payudara adalah benar-benar suami yang 'berbeda' dari suami kebanyakan. Suami dengan pasangan yang menderita kanker payudara mampu mengambil peran seutuhnya dalam rumah tangga. Perjuangan suami dalam mendampingi istri yang sedang berjuang untuk kesembuhannya boleh jadi akan menjadi dorongan utama bagi kesembuhan pasangannya. Berdasar latar belakang ini, penyusun terpanggil untuk melakukan penelitian mengenai kebermaknaan hidup pasangan (suami) yang mendampingi istri dengan penyakit kanker payudara.

Peneliti melihat, hal di atas sangatlah penting dan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Peneliti akan melihat secara lebih mendalam bagaimana seorang pasangan yang mendampingi isterinya dengan penyakit kanker payudara dapat menemukan makna dalam setiap peristiwa yang dilaluinya. Peneliti juga akan melihat sejauh mana proses olah batin, situasi psikologi, dan perjuangan suami dalam tetap mempertahankan posisinya sebagai suami, pasangan, dan pendamping istri dengan penyakit kanker payudara.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran situasi batin suami/pasangan yang mendampingi isteri dengan penyakit kanker payudara
2. Mengetahui cara menemukan makna hidup dan meraih hidup yang semakin bermakna bagi suami/pasangan yang mendampingi isteri dengan penyakit kanker payudara
3. Mengetahui gambaran yang utuh mengenai pengalaman, perjuangan, dan ikhtiar suami dengan isteri yang mengalami penyakit kanker payudara

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai pentingnya upaya dan perjuangan sebagai pasangan dalam mendampingi dan melayani pasangan yang menderita kanker payudara.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh suami dengan istri penderita kanker payudara untuk terus memberi semangat, dorongan, dan keyakinan pada pasangan demi kesembuhan dan tetap utuhnya keluarga.

2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya yang lebih mengkaji dari sisi penderita.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian terdahulu tentang penderita kanker payudara dilakukan oleh Imron Rosyadi, Kusbaryanto, dan Falasifah Ani Yuniarti (2019) yang berjudul *Literatur Review Aspek Spiritualitas/Religiusitas dan Perawatan berbasis Spritual/Religiusitas pada Pasien Kanker*, menjelaskan bahwa terdapat lima aspek spiritual/religius pada pasien kanker dan karakteristiknya yang merupakan komponen yang penting diketahui oleh perawat dalam pemberian asuhan keperawatan terhadap pasien kanker. Selain itu, Tyas Kusumaningrum, Retnayu Pradanie, Esti Yunitasari, dan Sih Kinanti yang pada tahun 2016 meneliti tentang *Peran Keluarga dan Kualitas Pasien Kanker Serviks belum secara khusus mengulas tentang pasangan penderita kanker*.

Berdasarkan literatur yang sudah dibaca oleh penulis, maka sejauh ini penulis belum menemukan judul yang sama dengan penelitian ini yaitu Makna Hidup Suami dengan Istri Penderita Kanker Payudara, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini bersifat original, karena belum ada penelitian serupa yang dilakukan di Indonesia.